



Pelaksanaan Layanan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMP Karya Ibu Palembang

Adi Wirasta, Arwan, Bambang Irawan

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
adiwirasta@icloud.com, arwan@radenfatah.ac.id, bambangirawan_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Perpustakaan sekolah berperan penting dalam mendukung pembelajaran dan mengembangkan minat baca siswa. Pemanfaatan perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan buku, tetapi juga oleh cara petugas memberikan arahan, berkomunikasi, dan mendorong siswa untuk menggunakan koleksi yang tersedia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan layanan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa serta mengidentifikasi kendala dan upaya yang dilakukan di SMP Karya Ibu Palembang, Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala perpustakaan, staf perpustakaan, guru, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan temuan diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan perpustakaan dilaksanakan melalui empat aspek yang saling berkaitan, yaitu arahan (*directing*), koordinasi (*coordinating*), komunikasi (*communication*), dan motivasi (*motivation*). Arahan diberikan melalui penjelasan tata tertib, prosedur peminjaman dan pengembalian, serta cara menemukan buku. Koordinasi dilakukan oleh petugas perpustakaan dan guru, terutama ketika siswa diarahkan menggunakan sumber perpustakaan untuk menyelesaikan tugas pembelajaran. Komunikasi berlangsung secara langsung dan responsif untuk membantu siswa menemukan bahan bacaan yang sesuai. Motivasi diberikan melalui ajakan membaca, rekomendasi buku, dan pelayanan yang ramah. Kendala utama meliputi keterbatasan koleksi, keterbatasan anggaran pengadaan, serta rendahnya kecenderungan siswa mengunjungi perpustakaan di luar kebutuhan menyelesaikan tugas. Upaya yang dilakukan mencakup pengusulan penambahan buku secara bertahap, penataan koleksi, peningkatan pelayanan, dan penguatan kerja sama dengan guru. Temuan ini menunjukkan perlunya layanan yang konsisten dan dukungan literasi dari seluruh warga sekolah agar pemanfaatan perpustakaan menjadi kebiasaan siswa.

Kata kunci: Layanan Perpustakaan, Minat Baca, Perpustakaan Sekolah, Literasi Siswa

Abstract

School libraries have an important role in supporting learning and developing students' reading interest. However, the usefulness of library services depends not only on the availability of books but also on how staff guide, communicate with, and encourage students to use the collection. This study aimed to describe the implementation of library services to improve students' reading interest and identify the obstacles and efforts made at SMP Karya Ibu Palembang, South Sumatra, Indonesia. The study employed a qualitative approach with a phenomenological orientation. Data were gathered through interviews, observation, and documentation involving the head of the library, library staff, teachers, and students. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Source and technique triangulation were used to check the credibility of the findings. The findings indicate that library services were implemented through four interconnected aspects: directing, coordinating, communication, and motivation. Directing was carried out by explaining library rules, borrowing and returning procedures, and ways to find books. Coordination involved library staff and teachers, particularly when students were directed to use library resources for learning assignments. Communication was conducted directly and responsively to help students identify relevant materials. Motivation was provided through reading encouragement, book recommendations, and friendly service. The main obstacles were limited book collections, constrained procurement funds, and students' low tendency to visit the library unless completing assignments. Efforts included gradually proposing additional books, organizing collections, improving service, and strengthening cooperation with teachers. These findings suggest that consistent service and school-wide literacy support are needed to make library use a more regular student practice.

Keywords: Library Services, Reading Interest, School Library, Student Literacy

1. Pendahuluan

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sumber belajar yang dapat membantu siswa memperoleh informasi, memperluas wawasan, dan mengembangkan kebiasaan membaca. Keberadaan perpustakaan akan memberi manfaat apabila koleksi dan fasilitas yang tersedia disertai layanan yang mudah diakses serta sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks pendidikan, perpustakaan tidak cukup hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi perlu dihidupkan sebagai bagian dari kegiatan belajar dan budaya literasi sekolah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 menempatkan perpustakaan sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan bangsa.

Minat baca berkaitan dengan ketertarikan dan kemauan seseorang untuk membaca secara sukarela. Kebiasaan membaca yang tumbuh dari minat dapat membantu siswa memperkaya pengetahuan, memahami materi pelajaran, dan mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh sebab itu, layanan perpustakaan perlu diarahkan untuk memudahkan siswa menemukan bacaan, memberi pengalaman layanan yang menyenangkan, dan membangun hubungan antara koleksi perpustakaan dengan pembelajaran di kelas. Pedoman penyelenggaraan perpustakaan sekolah juga menekankan pentingnya pengelolaan layanan yang mendukung kebutuhan informasi dan kegiatan belajar peserta didik (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran perpustakaan sekolah dalam menumbuhkan minat baca dan mendukung aktivitas literasi. Penelitian tentang pengelolaan perpustakaan menunjukkan bahwa pelayanan, pengaturan koleksi, serta keterlibatan guru merupakan bagian penting dalam mendorong siswa memanfaatkan perpustakaan (Erviyana et al., 2023; Negara et al., 2022; Nabila et al., 2022). Kajian lain membahas komunikasi pustakawan dalam membangun kenyamanan dan kepercayaan pengguna, yang menegaskan bahwa pengalaman berinteraksi dengan petugas juga menjadi bagian dari kualitas layanan (Nasution et al., 2025). Meskipun demikian, kondisi setiap sekolah berbeda sehingga praktik layanan dan kendala yang muncul perlu dipahami berdasarkan konteks lapangan.

Observasi awal di SMP Karya Ibu Palembang menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan oleh siswa belum optimal. Sebagian siswa datang terutama ketika memperoleh tugas dari guru, sementara koleksi buku yang tersedia belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan bacaan. Keterbatasan anggaran sekolah turut memengaruhi penambahan koleksi. Kondisi tersebut menjadi alasan untuk menelaah bagaimana layanan dijalankan sehari-hari, bagaimana petugas dan guru mendorong siswa memanfaatkan perpustakaan, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala.

Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan, yaitu bagaimana pelaksanaan layanan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di SMP Karya Ibu Palembang dan apa saja kendala serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Kebaruan kajian ini terletak pada deskripsi pelaksanaan layanan melalui empat aspek praktis arahan, koordinasi, komunikasi, dan motivasi yang dibaca bersama dengan temuan tentang keterbatasan koleksi, perilaku kunjungan, dan dukungan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kontekstual yang dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola perpustakaan dan sekolah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi fenomenologis untuk memahami pelaksanaan layanan perpustakaan sebagaimana berlangsung dalam pengalaman para pihak di SMP Karya Ibu Palembang. Penelitian lapangan dilaksanakan pada 3 Agustus 2026 di SMP Karya Ibu Palembang, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Fokus penelitian adalah layanan perpustakaan dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan minat baca siswa, termasuk kendala dan langkah yang dilakukan untuk memperbaiki layanan.

Informan penelitian meliputi kepala perpustakaan, staf perpustakaan, guru, dan siswa. Informan dipilih karena terlibat atau memiliki pengalaman langsung dengan pelaksanaan layanan dan pemanfaatan perpustakaan. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan serta observasi terhadap aktivitas layanan. Data pendukung diperoleh melalui dokumentasi, antara lain dokumentasi penataan koleksi, kegiatan pelayanan, dan kondisi koleksi perpustakaan. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman mengenai pemberian arahan, koordinasi, komunikasi, motivasi, kendala, dan upaya perbaikan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan praktik layanan dan kendala yang dihadapi. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas layanan dan pemanfaatan ruang serta koleksi perpustakaan. Dokumentasi digunakan untuk mendukung deskripsi kondisi yang ditemukan di lapangan. Penggunaan beberapa teknik tersebut membantu peneliti membandingkan informasi dari keterangan informan dengan keadaan yang diamati.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi dipilih dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Data kemudian disajikan secara naratif berdasarkan empat aspek pelaksanaan layanan dan tema kendala serta upaya perbaikan. Kesimpulan ditarik dengan menelaah keterkaitan antar-temuan dan memeriksa kesesuaiannya dengan data lapangan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan keterangan dari kepala perpustakaan, staf, guru, dan siswa serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pelaksanaan layanan perpustakaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan perpustakaan di SMP Karya Ibu Palembang telah berjalan dan dimanfaatkan oleh siswa, tetapi intensitas pemanfaatannya belum merata. Pelaksanaan layanan tampak dalam empat aspek, yaitu directing (arahan), coordinating (koordinasi), communication (komunikasi), dan motivation (motivasi). Keempat aspek ini tidak berdiri sendiri: arahan membantu siswa memahami prosedur, koordinasi menghubungkan perpustakaan dengan kegiatan belajar, komunikasi membantu siswa memperoleh informasi, sedangkan motivasi mendorong siswa untuk menggunakan perpustakaan.

Directing (arahan)

Arahan diberikan oleh kepala perpustakaan dan staf kepada siswa mengenai tata tertib, prosedur peminjaman dan pengembalian buku, serta cara menemukan koleksi. Siswa yang belum memahami prosedur memperoleh penjelasan secara langsung. Petugas juga mengingatkan siswa agar menjaga buku dan fasilitas perpustakaan. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa arahan tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban, tetapi juga membantu siswa yang belum terbiasa menggunakan layanan. Arahan yang jelas dapat mengurangi kebingungan dan membuat akses terhadap koleksi menjadi lebih mudah. Temuan ini memperlihatkan bahwa layanan perpustakaan memerlukan pendampingan yang komunikatif, terutama bagi siswa yang datang karena tugas dan belum memiliki kebiasaan berkunjung secara mandiri. Penjelasan prosedur sebaiknya diberikan secara konsisten dan dilengkapi informasi yang mudah dilihat, misalnya tata tertib dan langkah peminjaman. Dengan demikian, layanan tidak bergantung sepenuhnya pada penjelasan lisan petugas.

Coordinating (koordinasi)

Koordinasi berlangsung antara kepala perpustakaan, staf, dan guru. Guru mengarahkan siswa untuk mencari referensi di perpustakaan ketika mengerjakan tugas, sementara petugas membantu siswa menemukan bahan yang dibutuhkan. Kerja sama tersebut menghubungkan layanan perpustakaan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Meskipun koordinasi dilakukan secara sederhana sesuai kondisi sekolah, praktik ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mengenal koleksi dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Keterlibatan guru menjadi penting karena siswa dalam penelitian ini cenderung berkunjung ketika mendapat tugas. Tugas yang mengharuskan siswa mencari referensi cetak dapat menjadi pintu masuk untuk mengenalkan koleksi perpustakaan. Namun, agar kunjungan tidak berhenti pada pemenuhan tugas, koordinasi dapat dikembangkan melalui kegiatan membaca terjadwal, rekomendasi bacaan, atau diskusi singkat mengenai buku. Rekomendasi ini merupakan implikasi praktis dari temuan, bukan kegiatan yang telah dinyatakan berjalan dalam penelitian.

Communication (komunikasi)

Komunikasi antara petugas dan siswa dilakukan secara langsung melalui pelayanan yang ramah dan penjelasan yang mudah dipahami. Petugas membantu siswa mencari buku, menjelaskan prosedur, dan memberi informasi mengenai koleksi yang tersedia. Ketika buku yang dicari belum tersedia, kebutuhan tersebut dapat disampaikan

kepada kepala perpustakaan untuk dipertimbangkan dalam pengadaan koleksi. Komunikasi semacam ini membantu petugas memahami kebutuhan pengguna sekaligus memberi siswa pengalaman layanan yang lebih nyaman. Temuan ini sejalan dengan pentingnya komunikasi pustakawan dalam membangun kenyamanan dan kepercayaan pengguna perpustakaan (Nasution et al., 2025). Komunikasi yang baik bukan hanya menyampaikan aturan, melainkan juga mendengarkan kebutuhan siswa dan memberikan alternatif bacaan yang tersedia. Dalam konteks SMP Karya Ibu Palembang, komunikasi yang responsif dapat membantu siswa tetap menggunakan perpustakaan meskipun koleksi yang dicari belum seluruhnya tersedia.

Motivation (motivasi)

Motivasi diberikan melalui ajakan membaca, rekomendasi buku, pelayanan yang ramah, serta kerja sama dengan guru yang mengarahkan siswa menggunakan sumber perpustakaan untuk tugas pembelajaran. Upaya ini ditujukan agar siswa tidak sekadar datang saat diperlukan, tetapi mulai melihat perpustakaan sebagai tempat untuk membaca dan mencari informasi. Meskipun demikian, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kunjungan siswa masih belum tinggi dan sebagian besar kunjungan berkaitan dengan tugas sekolah. Dengan demikian, pemberian motivasi telah dilakukan tetapi perlu disertai kegiatan yang berulang agar kebiasaan membaca berkembang. Pengelola dapat mempertimbangkan pencatatan kunjungan dan peminjaman, rekomendasi buku sesuai usia dan minat siswa, serta program literasi bersama guru. Usulan tersebut perlu disesuaikan dengan sumber daya sekolah dan dievaluasi berdasarkan respons siswa. Penelitian ini tidak mengukur perubahan minat baca secara kuantitatif, sehingga dampak layanan dipahami sebagai dukungan terhadap pemanfaatan perpustakaan, bukan bukti peningkatan yang terukur.

3.2 Kendala pelaksanaan layanan

Kendala pertama adalah keterbatasan koleksi buku. Kepala perpustakaan menjelaskan bahwa belum semua buku yang dibutuhkan siswa tersedia. Seorang siswa juga menyampaikan bahwa ketika buku yang dicari tidak ditemukan, ia memilih mencari informasi melalui internet. Keadaan ini memperlihatkan adanya jarak antara kebutuhan bacaan siswa dan koleksi yang tersedia. Koleksi yang terbatas dapat mengurangi kemungkinan siswa menemukan bahan yang sesuai dengan kebutuhan tugas maupun minat pribadinya.

Kendala kedua adalah keterbatasan anggaran pengadaan. Pihak perpustakaan menyatakan bahwa penambahan koleksi perlu disesuaikan dengan kemampuan sekolah. Keterbatasan tersebut membatasi pembaruan dan keberagaman bahan bacaan. Karena itu, pengembangan koleksi perlu dilakukan berdasarkan prioritas kebutuhan, misalnya dengan mendata buku yang paling sering dicari, memperbarui buku penunjang pembelajaran, dan mempertimbangkan sumber tambahan yang sah seperti hibah buku.

Kendala ketiga adalah rendahnya kecenderungan siswa berkunjung secara mandiri. Berdasarkan keterangan informan dan observasi, sebagian siswa datang ke perpustakaan terutama ketika ada tugas dari guru. Staf juga melihat bahwa sebagian siswa lebih memilih mencari informasi melalui internet. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan layanan saja belum cukup untuk membentuk kebiasaan membaca. Perpustakaan perlu menunjukkan relevansi koleksi dan memberi pengalaman yang membuat siswa merasa kunjungan tersebut bermanfaat.

Ketiga kendala saling berkaitan. Koleksi yang belum memenuhi kebutuhan dapat mengurangi ketertarikan siswa, sementara rendahnya kunjungan membuat perpustakaan belum menjadi bagian rutin dari aktivitas belajar. Pada saat yang sama, keterbatasan anggaran memperlambat pengembangan koleksi. Karena itu, upaya perbaikan perlu menggabungkan peningkatan koleksi secara bertahap, penguatan layanan, dan keterlibatan guru dalam aktivitas literasi.

3.3 Upaya mengatasi kendala

Upaya yang telah dilakukan pihak sekolah dan perpustakaan meliputi pengusulan penambahan buku secara bertahap, penataan koleksi, pemberian layanan yang ramah, ajakan membaca, serta kerja sama dengan guru. Pengelola mencatat kebutuhan buku yang belum tersedia untuk disampaikan kepada kepala perpustakaan. Sementara itu, guru membantu mengarahkan siswa menggunakan referensi perpustakaan saat mengerjakan tugas. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa perbaikan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi sekolah.

Penambahan koleksi secara bertahap akan lebih terarah apabila didasarkan pada daftar kebutuhan siswa dan guru. Penataan koleksi juga perlu memudahkan siswa mengenali jenis buku dan menemukan bahan bacaan. Dari sisi layanan, petugas dapat mempertahankan komunikasi yang ramah serta menawarkan alternatif ketika koleksi yang dicari tidak tersedia. Kerja sama dengan guru dapat diperkuat melalui tugas berbasis sumber, jadwal kunjungan kelas, dan kegiatan literasi sederhana yang tidak memerlukan biaya besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian yang menempatkan perpustakaan sebagai pendukung aktivitas literasi sekolah dan sumber belajar (Heriyanto et al., 2023; Negara et al., 2022; Erviyana et al., 2023). Namun, hasil penelitian juga menegaskan bahwa perbaikan layanan perlu berangkat dari keadaan konkret sekolah. Dalam kasus SMP Karya Ibu Palembang, prioritas yang paling langsung berdasarkan data adalah memperbaiki kecocokan koleksi dengan kebutuhan siswa, menjaga kualitas interaksi layanan, dan membuat pemanfaatan perpustakaan lebih terhubung dengan pembelajaran.

Temuan penelitian perlu dibaca secara proporsional. Penelitian dilakukan pada satu sekolah dan menggambarkan praktik layanan berdasarkan wawancara, observasi, serta dokumentasi pada waktu penelitian. Penelitian ini tidak menggunakan pengukuran sebelum-sesudah atau statistik kunjungan untuk menentukan besaran peningkatan minat baca. Oleh sebab itu, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa pelaksanaan layanan memberikan dukungan bagi pemanfaatan perpustakaan dan upaya menumbuhkan minat baca, sedangkan perubahan minat baca dalam jangka panjang memerlukan evaluasi lanjutan.

3.4 Sintesis temuan dan implikasi layanan

Temuan mengenai kunjungan yang belum konsisten memperlihatkan bahwa keberadaan ruang dan koleksi perpustakaan belum otomatis membentuk kebiasaan membaca. Dalam konteks penelitian ini, tugas dari guru menjadi salah satu pemicu siswa datang ke perpustakaan. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pintu masuk untuk mengenalkan koleksi dan cara mencari informasi. Namun, pembiasaan membaca perlu didukung kesempatan memilih bacaan sesuai minat siswa, komunikasi yang terbuka, serta kegiatan yang dilakukan secara teratur. Langkah-langkah tersebut merupakan implikasi yang dapat dipertimbangkan sekolah, bukan klaim bahwa seluruh kegiatan telah diterapkan.

Keterbatasan koleksi dan anggaran juga menunjukkan perlunya penentuan prioritas pengembangan. Pengelola dapat menghimpun permintaan buku dari siswa dan guru, mencatat koleksi yang sering digunakan, serta menyusun usulan pengadaan berdasarkan kebutuhan pembelajaran. Apabila pengadaan belum dapat dilakukan sekaligus, penambahan koleksi dapat dilaksanakan secara bertahap. Penataan koleksi yang jelas dan bantuan petugas dalam pencarian buku menjadi langkah yang dapat dilakukan sambil menunggu pengadaan berikutnya. Rekomendasi ini selaras dengan kajian tentang pengelolaan perpustakaan sekolah yang menekankan keterkaitan antara koleksi, layanan, dan kegiatan literasi (Suryana et al., 2022; Permatasari et al., 2026).

Penilaian terhadap keberhasilan layanan sebaiknya tidak hanya didasarkan pada terselenggaranya peminjaman dan pengembalian buku. Sekolah dapat melengkapi pengamatan kualitatif dengan catatan kunjungan, sirkulasi koleksi, permintaan buku, dan masukan siswa. Data sederhana tersebut dapat dibahas secara berkala oleh pengelola perpustakaan dan guru untuk menentukan perbaikan yang realistis. Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak mengukur perubahan minat baca sebelum dan sesudah layanan, temuan yang disampaikan terbatas pada gambaran pelaksanaan, kendala, dan upaya yang ditemukan di lapangan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji perkembangan pola kunjungan atau kebiasaan membaca dalam rentang waktu yang lebih panjang.

Penguatan layanan juga perlu memperhatikan hubungan antara kebutuhan siswa dan cara koleksi diperkenalkan. Koleksi yang tersedia belum tentu langsung menarik perhatian apabila siswa tidak mengetahui jenis buku, letak koleksi, atau manfaat bacaan bagi kegiatan belajar. Karena itu, pengenalan koleksi dapat dilakukan melalui rekomendasi sederhana dari petugas dan guru, penempatan buku yang mudah dijangkau, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan usulan bacaan. Langkah tersebut dapat dilakukan bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan sumber daya sekolah.

Keterlibatan guru menjadi unsur penting karena guru dapat menghubungkan sumber bacaan dengan materi pembelajaran. Namun, pemanfaatan perpustakaan sebaiknya tidak hanya bergantung pada tugas yang diberikan.

Guru dan pengelola dapat menyepakati kegiatan rutin yang realistis, misalnya kunjungan kelas secara bergiliran atau waktu singkat untuk memilih dan membaca buku. Pelaksanaan kegiatan perlu memperhatikan jadwal pembelajaran, ketersediaan petugas, dan kondisi ruang perpustakaan. Dengan cara ini, kerja sama tidak berhenti pada pengiriman siswa untuk mencari referensi, tetapi dapat berkembang menjadi dukungan bersama terhadap budaya baca.

Pada aspek komunikasi, pelayanan yang ramah perlu disertai perhatian terhadap kebutuhan pengguna. Siswa yang belum terbiasa membaca mungkin memerlukan bantuan untuk menemukan buku yang sesuai atau memilih bacaan yang tidak terlalu sulit. Petugas dapat menawarkan alternatif ketika buku yang dicari tidak tersedia, sekaligus mencatat permintaan tersebut sebagai masukan pengembangan koleksi. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pengguna yang perlu didengarkan, bukan hanya sebagai pihak yang mengikuti tata tertib. Meskipun demikian, penelitian ini belum menguji dampak setiap bentuk layanan secara terpisah sehingga efektivitas masing-masing upaya masih perlu dikaji lebih lanjut.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya rencana perbaikan yang sederhana, terukur, dan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Pengelola perpustakaan dapat memilih beberapa indikator pemantauan, seperti jumlah kunjungan, jumlah peminjaman, koleksi yang paling banyak dicari, dan saran siswa. Indikator tersebut tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya ukuran minat baca, melainkan sebagai informasi awal untuk melihat pola pemanfaatan layanan. Hasil pencatatan dapat dibahas bersama kepala sekolah dan guru agar keputusan mengenai koleksi, jadwal layanan, dan kegiatan literasi didasarkan pada kebutuhan yang ditemukan, bukan hanya perkiraan.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan layanan perpustakaan di SMP Karya Ibu Palembang berlangsung melalui empat aspek, yaitu arahan, koordinasi, komunikasi, dan motivasi. Arahan membantu siswa memahami tata tertib dan prosedur layanan; koordinasi menghubungkan perpustakaan dengan pembelajaran melalui kerja sama petugas dan guru; komunikasi membantu siswa menemukan informasi dan koleksi; sedangkan motivasi diberikan melalui ajakan membaca, rekomendasi buku, dan pelayanan yang ramah. Praktik tersebut mendukung pemanfaatan perpustakaan, tetapi kunjungan siswa belum menjadi kebiasaan yang konsisten. Kendala utama meliputi koleksi buku yang terbatas, anggaran pengadaan yang disesuaikan dengan kemampuan sekolah, dan rendahnya kunjungan mandiri siswa. Upaya yang dilakukan mencakup penambahan koleksi secara bertahap, penataan buku, peningkatan pelayanan, pemberian motivasi, serta kerja sama dengan guru. Ke depan, sekolah dan pengelola perpustakaan perlu memprioritaskan pengadaan berdasarkan kebutuhan pengguna dan memperkuat kegiatan literasi yang terintegrasi dengan pembelajaran. Evaluasi berkala terhadap kunjungan, peminjaman, dan partisipasi siswa dapat membantu menilai perkembangan pemanfaatan perpustakaan.

Reference

1. Anwar, K., Sumirah, & Pendi, H. Z. (2026). Pengelolaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di SMP Negeri 6 Batang Hari. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 11 (2), 373–386. <https://doi.org/10.14421/jpm.2026.373-386>
2. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
3. International Federation of Library Associations and Institutions. (2015). *IFLA school library guidelines* (2nd revised ed.). IFLA. <https://www.ifla.org/publications/node/9512>
4. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
5. Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
6. Nabila, J., Habiburrahman, Pangesti, N. R., & Nelisa, M. (2022). Pengelolaan perpustakaan untuk menumbuhkan budaya baca dan mendukung aktivitas literasi sekolah di MTsN 1 Pesisir Selatan. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 10 (1), 47–53. <https://doi.org/10.24036/116707-0934>
7. Negara, I. W. S. A., Dewi, M. S. A., & Dharma, I. M. A. (2022). Peranan perpustakaan sekolah terhadap minat baca siswa di SDN 2 Cupel. *Indonesian Research Journal on Education*, 2 (1), 283–289. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i1.270>
8. OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
9. Permatasari, I., Karnati, N., Listyasari, W. D., & Huda, S. A. (2026). Peran manajemen perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar: Systematic literature review (2015–2025). *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10 (2). <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v10i2.7477>
10. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007>
11. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*.

12. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2020). Pedoman penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
13. Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
14. Suryana, F. I. F., Lahera, T., & Windayana, H. (2022). Pengelolaan layanan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa SD. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7 (1), 1310–1317. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.1736>
15. Suryana, S., & Erfiyana, E. (2022). Peran manajemen pengelola perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di SMP Plus Maarif NU Parigi Kabupaten Pangandaran. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 1 (2), 263–279. <https://doi.org/10.62515/staf.v1i2.49>